

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU No. 10 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga keuangan bank merupakan tempat untuk menyimpan uang dari masyarakat yang bertujuan untuk melakukan transaksi seperti alat pembayaran, alat penukaran uang, kreditur dan sebagainya.

Dalam melaksanakan rencana usahanya, perbankan di Indonesia mendalami sistem ganda (dual banking system), yakni bank yang meakukan rencana pelayanan secara konvensional atau berlandaskan pedoman syariah. Perbedaan yang mendasar antara bank konvensional dan bank syariah yaitu adanya kendala bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam merealisasikan rencana operasinya bank syariah berpedoman pada sistem bagi hasil. Eksistensi perbankan syariah di Indonesia era ini semakin bertambah sejak adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang menyerahkan landasan operasi yang lebih eksplisit bagi bank syariah. Berdasarkan akhir pemeriksaan berasal Islamic Finance Country Index berasal Global Islamic Finance Report, industri keuangan syariah di Indonesia telah mendapat prestasi yang menduduki peringkat ke-4 industri keuangan syariah dunia yang dinilai dari tolok ukur tertentu dan isi yang bervariasi sebagai perhitungan peraturan keuangan syariah

pembebasan pengaturan syariah besarnya volume industri pendidikan dan budaya kintil keseluruhan infrastruktur (Pratiwi, 2012) .

Laporan Perkembang Keuangan Syariah Indonesia, bagian dalam tahun 2019 menjelaskan perbankan syariah Indonesia yang terbentuk atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) melintas menunjukkan kemajuan positif. Pada tahun 2019, kondisi durabilitas perbankan syariah semakin solid. Hal ini tercermin mulai sejak meningkatnya rasio CAR Bank Umum Syariah sebanyak 20 bps (yoy) bekerja 20,59%. Sementara itu, keefektifan intermediasi perbankan syariah berlangsung dengan baik. Pembiayaan yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) masing-masing menjalani kemajuan sebanyak 10,89% (yoy) dan 11,94% (yoy), sehingga kemajuan aset perbankan syariah tempo periode tercatat sebanyak 9,93% (yoy). 30 berasal 34 bank syariah (14 BUS dan 20 UUS) memiliki pokok Bank Umum Konvensional (Parent / peraturan company). Salah satu kegiatan strategis OJK bagian dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 menggiatkan pertumbuhan persetujuan pokok bank syariah menelusuri pertumbuhan permodalan dan tingkatan usaha, memperbaiki efektivitas melewati optimalisasi kontribusi pokok dan meluaskan layanan perbankan syariah terlihat menguasai share minimum 10% aset BUK induknya. Hingga risiko tahun 2019, perkiraan tersedia 8 UUS yang menyimpan share aset melampaui 10% banda BUK induknya.

Semakin ketatnya persaingan antar bank syariah dengan bank konvensional, bank syariah dituntut untuk menyimpan kinerja yang baik, agar bisa bersaing dalam pasar

perbankan nasional di Indonesia. Profitabilitas atau Rentabilitas mewujudkan salah satu poin utama yang selalu diperhatikan dalam melaksanakan suatu usaha khususnya dalam perbankan. Ini dikarenakan bank dalam melaksanakan program operasionalnya ingin mendapatkan laba yang maksimal (Sudarwantoro, 2018) . Dengan begitu bank selalu mengintensifkan kinerja keuangan bank tersebut . Pengelolaan bank yang semakin baik akan memberikan laba yang bisa meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk memahami kinerja bank.

Kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas bisa menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik . Sebaliknya, jika profitabilitas yang dicapai rendah, maka kurang maksimal kinerja bank tersebut dalam memproduksi laba (Suwarno et al, 2018).

Pengelolaan kinerja bank yang semakin baik nantinya akan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas . Profitabilitas merupakan salah satu yang harus diperhatikan dalam menjalankan suatu usaha, khususnya perbankan.

Maka dari itu, bank akan selalu mengoptimalkan kinerja keuangan bank tersebut (Sudarwantoro, 2018). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan di perusahaan. Dalam hal ini, rasio keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Demikian penelitian ini menggunakan ROA sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangan diperbankan khususnya pada bank umum syariah.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator dalam pengukuran tingkat profitabilitas. Dengan begitu ROA digunakan dalam mengukur kemampuan

manajemen bank untuk memperoleh keuntungan keseluruhan .“(Dendawijaya, 2009) menyebutkan semakin besar ROA disuatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset”.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA (*Return On Assets*) bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank periodik yang berisi beberapa rasio-rasio keuangan seperti yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performance Finance (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Adapun data Perkembangan Rasio Keuangan Perbankan Syariah, yakni :

Tabel 1 1

Data Perkembangan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Indikator	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
CAR	15,02	16,63	17,91	20,39	20,59
NPF	4,84	4,42	4,76	3,26	3,23
FDR	77,91	78,53	79,61	85,99	88,03
BOPO	97,01	96,22	94,91	89,18	84,45
ROA	0,49	0,63	0,63	1,28	1,73

Sumber : Statistika Perbankan Syariah (2015-2019)

Berdasarkan Tabel 1, menjelaskan bahwa secara empirik tampak rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko. CAR BUS pada akhir tahun 2018 mencapai 20,39%, meningkat 248 bps dari tahun sebelumnya. Peningkatan CAR BUS dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan modal yang didorong oleh meningkatnya laba tahun berjalan BUS. Capital Adequacy Ratio (CAR) mencapai 16,16%. Rasio CAR pada bulan Desember 2016 meningkat 1,15% dibandingkan bulan Desember 2015 sebesar 15,02%. Perbaikan nilai CAR didorong oleh aksi korporasi beberapa bank syariah yang menambahkan modal disetor dan penerbitan sukuk korporasi pada tahun 2016.

Dalam penelitian (Agustina et al., 2018) berpendapat bahwa semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia nilai CAR sebesar 8% dan dapat dikatakan nilai itu sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bank mampu membiayai operasi bank. Dengan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat diperoleh kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA). Oleh karena itu, semakin Tinggi CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Dengan hal itu dapat diperkuat dengan penelitian (Suwarno & Muthohar, 2018), (Irawan et al., 2019), (Agustin & Darmawan, 2018) dengan hasil CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Tetapi bertentangan dengan penelitian

(Rahmawati, 2018) dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah (ROA).

Non Performing Financing (NPF) yaitu rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat dari pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda . NPF bisa dilihat risiko pembiayaan yang artinya nasabah kesulitan dalam membayar pembiayaan tersebut yang angsurannya telah ditetapkan . Non Performing Financing (NPF) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan 0,19% menjadi 4,15% dari 4,34% di tahun 2015, begitu juga rasio NPF net yang mengalami penurunan dari 2,77% menjadi 2,06%. Perbaikan NPF utamanya dikontribusikan oleh penurunan NPF BUS dari 4,84% menjadi 4,41%, karena meningkatnya pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan restrukturisasi pembiayaan. Dengan begitu NPF dapat dijadikan salah satu dari indikator dari risiko kredit bank. Nilai NPF yang tinggi diartikan cenderung kurang efisien, sebaliknya jika NPF rendah diartikan cenderung lebih efisien (Bambang, 2019). Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) mempengaruhi pencapaian keuntungan suatu bank oleh karena itu dapat disimpulkan hubungan NPF dan ROA adalah negative

Dalam hal ini, bertentangan dengan hasil penelitian (Irawan et al., 2019), (Lemiyana & Litriani, 2016), (Rahmawati, 2018), (Agustin & Darmawan, 2018), (Yanthiani, 2019), bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga hasil berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Suwarno & Muthohar, 2018) hasil penelitian yang menunjukkan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Financing to Deposit Ratio (FDR) salah satu faktor yang mempengaruhi ROA yang berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan antara likuiditas dengan profitabilitas . FDR merupakan indikator dari likuiditas bank suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya termasuk dapat membayar kembali semua depositannya serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan . Kenaikan pada rasio FDR menandakan adanya peningkatan dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat sehingga rasio ini naik maka keuntungan bank juga naik dengan asumsi bahwa bank menyalurkan pembiayaan dengan optimal . *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terjaga pada level 88,78%. Nilai FDR tersebut mengindikasikan bank syariah mempunyai likuiditas yang baik untuk melakukan ekspansi pembiayaan karena didukung oleh sumber dana (*funding*) yang cukup.

Dengan begitu bertentangan dengan hasil penelitian dari (Lemiyana & Litriani, 2016), (Irawan et al., 2019) bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian tersebut juga berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Suwarno & Muthohar, 2018), (Rahmawati, 2018), (Agustin & Darmawan, 2018), (Yanthiani, 2019) dengan FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya . Rentabilitas Perbankan Syariah membaik, tercermin dari rasio ROA pada 2018 sebesar 1,59%, meningkat dari 2017 yang sebesar 1,15%. Hal inididorong oleh

peningkatan pembiayaan dan membaiknya efisiensi perbankan syariah. Efisiensi membaik dengan menurunnya nilai BOPO sebesar 413 bps (yoy) dari tahun 2017 menjadi 85,49%. nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang turun 0,75% dari 94,38% menjadi 93,63%.

Bank Indonesia meminta menurunkan BOPO menjadi 80% karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Lemiyana & Litriani, 2016) . Dalam hasil (Suwarno & Muthohar, 2018), BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan di penelitian (Irawan et al., 2019) BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Disisi lain, ada sejumlah indikator yang menunjukkan perbaikan. Hal ini juga menunjukkan tidak konsisten pada pertumbuhan *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan syariah, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi indikator tersebut agar dapat diambil langkah yang tepat guna perbaikan kinerja untuk meningkatkan profitabilitas perbankan syariah dan perlu dilakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini merupakan acuan dari (Lemiyana & Litriani, 2016) yang berjudul **Pengaruh NPF, FDR, BOPO, Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah**. Selain rasio keuangan pada studi kasus tersebut terdapat satu faktor rasio yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA) suatu perbankan syariah di Indonesia, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan

pada Bank Syariah untuk pengukuran laba dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) salah satu rasio keuangan yang mengukur tentang kecukupan modal yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi suatu kegiatan di bank yang dilakukan secara efisien . Dengan begitu peneliti mengkonfirmasi untuk menambahkan rasio keuangan tersebut kedalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut fenomena gap dan research gap yang dikemukakan di atas ditemukan masalah, masih adanya ketidakstabilan rasio-rasio keuangan dan adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai rasio-rasio keuangan tersebut. Sehingga, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana kinerja keuangan di Bank Umum Syariah apabila telah mengimplementasikan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performance Financing*, *Financing to Deposito Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara optimal?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian bagai acuan untuk penyusunan bab-bab selanjutnya.

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mempengaruhi Profitabilitas di Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Non Performance Financing* (NPF) dapat mempengaruhi Profitabilitas di Bank Umum Syariah?

3. Apakah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dapat mempengaruhi Profitabilitas di Bank Umum Syariah?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi Profitabilitas di Bank Umum Syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini, tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performance Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas.
3. Mengetahui pengaruh *Financing to Deposito Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas.
4. Mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana dalam memperluas ilmu pengetahuan tentang stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia

2. Praktis

- a. Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman dan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian dalam bidang perbankan syariah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat member masukan dan evaluasi bagi para peneliti mengenai stabilitas keuangan perbankan syariah Indonesia.

c. Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan terhadap perbankan syariah dalam pengambilan keputusan dan peningkatan berkelanjutan kinerja perbankan.

